



**PEMAHAMAN PERILAKU PELECEHAN SEKSUAL
VERBAL BERDASARKAN SELF-AWARENESS
PADA PEREMPUAN DI SUMATERA BARAT**

Wahyu Aulia Rahman, Rida Yanna Primanita

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi dari self-awareness terhadap perilaku pelecehan seksual verbal yang diterima perempuan di Sumatera Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini merupakan 57 perempuan di Sumatera Barat. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuisioner. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat kontribusi dari self-awareness terhadap pemahaman perilaku pelecehan seksual verbal yang dialami perempuan di Sumatera Barat.

Kata Kunci: Self-awareness, Pelecehan seksual verbal, perempuan.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, angka terjadinya kasus pelecehan seksual pada perempuan sangat tinggi. Berdasarkan data yang dikumpulkan komnas perempuan pada tahun 2019, kasus pelecehan seksual yang terjadi pada perempuan tercatat sebanyak 406.178 kasus. Kasus ini jauh meningkat dari tahun sebelumnya, yaitu tahun 2018 yang tercatat terjadi 348.466 kasus. Kebanyakan kasus sering terjadi pada tempat privasi atau personal. Selain itu, tindakan pelecehan juga sering terjadi pada ruang public atau tempat umum seperti daerah perkantoran dan transportasi umum yang kebanyakan pelakunya merupakan kerabat kerja sampai orang yang tidak dikenal.

Kebanyakan dari kasus pelecehan seksual yang terjadi, pelaku dan korban memiliki hubungan yang cukup dekat. Berdasarkan temuan oleh Humaira dkk (2015) dari 16 sampel kasus pelecehan seksual, hanya satu yang dilakukan oleh orang tidak dikenal, sedangkan 15 sampel lainnya, pelaku merupakan kerabat korban yang memiliki hubungan seperti teman, pacar, guru bahkan korban dan pelaku merupakan keluarga dekat. Dan kebanyakan kasus diatas tindakan terjadi di rumah korban. Hal ini membuktikan ruang pribadi menjadi tempat yang tidak aman lagi karena banyak terjadi kasus pelecehan seksual.

Menurut Farley (1978) pelecehan seksual merupakan tindakan atau rayuan yang berbentuk halus, maupun kasar, fisik atau verbal dan mengarah pada ajakan seksual yang tidak diinginkan oleh penerimanya. Secara garis besar pelecehan seksual dibagi atas dua yaitu, pelecehan seksual fisik dan pelecehan seksual verbal. Bentuk dari tindakan fisik pelecehan seksual seperti meraba, mengelus, atau meremas bagian tubuh korban, menunjukkan alat kelamin, dan pemerkosaan. Sedangkan pelecehan

seksual verbal tidak melibatkan fisik pada tindakannya.

Sumera (2013) pada studinya menjelaskan pelecehan seksual verbal merupakan ungkapan yang tidak senonoh baik berupa komentar maupun rayuan. Pelecehan seksual secara verbal juga dapat dilakukan dengan memandang bagian tubuh korban, siulan atau biasanya disebut dengan catcalling. Pelecehan seksual verbal ini biasanya terjadi di tempat umum yang dilakukan oleh orang yang tak dikenal maupun sudah dikenal dengan baik. Hal ini senada dengan temuan Rusyidi dkk (2019) yang menjelaskan perilaku pelecehan seksual secara verbal dilakukan dengan pandangan sensual kebagian tertentu tubuh, komentar maupun gurauan yang sensual yang menimbulkan keresahan bagi penerimanya

Tindakan pelecehan seksual yang sering terjadi ini meresahkan masyarakat. Karena kebanyakan pelaku merupakan orang terdekat dan sering terjadi di tempat privasi seseorang. Pelecehan seksual merupakan masalah yang kompleks, karena banyak hal yang membelatarbelakangi tindakan ini. Kebiasaan dari masyarakat saat ini serta gaya hidup dapat memicu terjadinya tindakan pelecehan seksual. Salah satunya mudahnya diakses konten porno di dunia maya menjadi salah satu alasan. Berdasarkan temuan yang didapatkan oleh Masroah dkk (2015) paparan dari konten pornografi yang diterima remaja menjadi pemicu dari aktivitas seksual mereka, seperti masturbasi, ciuman dan berpelukan. Selain itu penelitian yang dilakukan Blais-Lecours dkk (2016) mendapatkan penggunaan konten pornografi yang dilakukan oleh pria dan perempuan berkaitan dengan ketidakpuasan seksual yang didapatkannya sehingga menimbulkan masalah-masalah seksual.

Pelecehan seksual dapat terjadi dikarenakan gaya hidup yang bebas para

remaja tanpa pengawasan yang ketat dari orang tua. Nurhayati (2013) dalam penelitiannya menunjukkan terdapatnya hubungan antara kekuatan keluarga dengan perilaku seksual pada anak, yang juga berkaitan dengan umur, dan jenis kelamin dengan perilaku seksual pada remaja. Mesra dan Fauziah (2016) dalam penelitiannya menjelaskan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku seksual seorang individu, teman sebaya yang negatif memiliki peluang 27,34 % mempengaruhi perilaku seksual dari pada teman sebaya yang positif. Lewis dkk (2011) juga menjelaskan teman sebaya terutama lawan jenis secara langsung maupun tidak langsung memiliki pengaruh dalam hal perilaku seksual. Melihat beberapa penjelasan diatas, pelecehan seksual dapat terjadi karena pengaruh dari orang terdekat, seperti teman dan keluarga.

Goleman (2001) mengatakan kesadaran diri atau *self-awareness* adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat menyadari emosi yang dirasakannya sehingga permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi dapat dikuasainya. Ghoffar (2019) menjelaskan bahwa kesadaran diri merupakan kemampuan diri sendiri melalui evaluasi otentik terhadap kemampuan seseorang, dan mengenali diri sendiri sebagai individu di lingkungannya untuk dapat mengontrol tindakan. Beberapa hal yang mempengaruhi *self awareness* seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, pengalaman, dan suku juga dapat mempengaruhi kesadaran diri seseorang. dengan kesadaran diri ini seseorang mampu mengenal diri di dalam lingkungannya dan menilai setiap tindakan yang diberikan dan diterimanya.

Kesadaran diri dapat mempengaruhi tindakan pelecehan seksual. Seseorang dapat mengetahui perilaku yang seharusnya tidak diterima dan diberikannya. Berdasarkan

pengamatan saya dilingkungan sekitar saya masih banyak perempuan yang tidak mengetahui tindakan pelecehan seksual verbal yang terjadi pada dirinya dan diperlukannya kesadaran untuk meminimalkan tindakan ini.

Pada hasil wawancara yang saya lakukan pada 3 narasumber berbeda, saya mendapatkan beberapa hal. Dari ketiga narasumber tersebut memiliki pengalaman yang sama yaitu sering diperhatikan oleh lawan jenisnya dan mereka merasa tidak nyaman dengan tindakan tersebut. Salah satu narasumber mengatakan jika dulu sering orang yang memperhatikannya saat berada ditempat umum, ia akan memeriksa apa ada yang salah dengan dirinya, atau bertanya pada temannya apa ada yang salah dengan dirinya saat dia bersama temannya. Setelah kejadian itu, narasumber tersebut selalu memeriksa penampilannya agar tidak terlalu menarik perhatian orang lain. Dari penjelasan narasumber, setelah mengubah penampilannya, perhatian yang diterimanya mulai berkurang. Selain diperhatikan, 2 narasumber yang diwawancara mengatakan pernah mendapatkan pesan yang berisi konten pornografi. Hal ini membuat mereka terkejut dan merasa tidak nyaman.

Melihat dari penjelasan diatas mengenai pelecehan seksual verbal dan tanggapannya terhadap tindakan tersebut, disini peneliti berusaha mencari tahu pengaruh *self-awareness* terhadap tindakan pelecehan yang diterima oleh perempuan di Sumatera Barat.

METODE

Subjek

Subjek dalam penelitian sebanyak 57 perempuan yang berasal dari berbagai kota di Sumatera Barat. Subjek dipilih dengan Teknik *purposive sampling* dengan kriteria: perempuan yang berdomisili di Sumatera barat. Subjek memiliki rentang usia antara 17-

25 tahun. 42 subjek merupakan mahasiswa dan 15 lainnya merupakan siswa SMA.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dimana pengumpulan data dilakukan dengan instrument yang variabel-variabel yang akan diteliti telah ditentukan sebelumnya, dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2006). Dan pendekatan survey merupakan bentuk pengumpulan informasi dari sampel melalui pertanyaan-pertanyaan (Sugiyono, 2006).

Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuisioner dengan 2 skala yaitu skala *self-awareness* yang memiliki 12 item dan disusun berdasarkan 5 aspek yaitu *attention, wakefull, Architecture, Reccal of knowledge*, dan *Emotive* (Solso, 2007). Skala kedua merupakan pelecehan seksual yang terdapat 13 item dan disusun berdasarkan 2 aspek yaitu aspek perilaku dan situasional (Meyer dkk, 1987). Model skala yang digunakan adalah skala likert yang memiliki empat bentuk respon jawaban yaitu, SS (sangat setuju) dengan nilai 4, S (setuju) dengan nilai 3, TS (tidak setuju) dengan nilai 2, dan STS (sangat tidak setuju) dengan nilai 1 untuk skala *self-awareness*; dan untuk skala perilaku pelecehan seksual verbal juga menggunakan model skala likert dengan empat bentuk jawaban, STS (sangat tidak setuju) dengan nilai 1, TS (tidak setuju) dengan nilai 2, S (setuju) dengan nilai 3, SS (sangat setuju) dengan nilai 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan uji statistik menggunakan spss. uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pada uji normalitas One Sample Kolmogorov Smirnov-Z yang dilakukan pada data *self-awareness* dan pelecehan seksual verbal yang digunakan pada penelitian ini diperoleh hasil Ks-Z sebesar 0.92 dengan nilai p 0,200 ($p > 0.05$), maka dapat dikatakan bahwa distribusi data *self-awareness* dan pelecehan seksual berdistribusi dengan normal.

Pada uji linier untuk melihat apakah data variable *self awareness* dan pelecehan seksual verbal, dilakukan uji linearitas dan diperoleh nilai deviation from linearity sebesar 0,170 ($p > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa data variable *self-awareness* dan pelecehan seksual verbal yang digunakan pada penelitian ini memiliki hubungan linear yang signifikan.

Table 1. kategori skor variabel *self-awareness*

Kategori	Skor	Subjek
Rendah	$X \leq 24$	0 (0%)
Sedang	$24 \leq X \leq 36$	15 (26%)
Tinggi	$X < 36$	42 (74%)
Jumlah		57 (100%)

Kategori skor pada variabel *self-awareness* pada 57 subjek, ditemukan 42 subjek pada kategori tinggi. Pada kategori sedang terdapat 15 subjek. Dari data ini dapat dikatakan mayoritas subjek memiliki *self awareness* yang tinggi yaitu 74% dari semua subjek penelitian pada kategori tinggi. Dan pada kategori rendah 0%, berarti *self-awareness* yang dimiliki subjek penelitian ini berada pada tingkatan sedang-tinggi.

Tabel 2. Kategori skor variabel pelecehan seksual Verbal

Kategori	Skor	Subjek
Rendah	$X \leq 26$	0 (0%)
Sedang	$26 \leq X \leq 39$	19 (33%)
Tinggi	$X < 39$	38 (64%)
Jumlah		57 (100%)

Pada variabel pelecehan seksual verbal ini, pernyataan pada kuisioner disusun untuk mengetahui apakah subjek menyadari tindakan pelecehan seksual yang diterimanya. Pada table diatas menunjukkan 38 subjek berada pada kategori tinggi, 19 subjek berada pada kategori sedang, dan tidak ada subjek yang berada pada kategori rendah. Berdasarkan table diatas dapat dikatakan bahwa subjek pada penelitian ini menyadari perilaku pelecehan seksual verbal yang diterimanya hal ini ditunjukkan pada kategori tinggi dengan 64 % subjek pada penelitian ini.

Untuk melihat apakah variabel self-awareness dan pelecehan seksual verbal pada penelitian ini memiliki pengaruh atau tidak dengan menggunakan uji statistik linear regression simple effect

Dari data ditunjukkan nilai F sebesar 7.825 dengan signifikansi $0.007 < 0.05$, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh self-awareness terhadap tindakan pelecehan seksual verbal yang diterima oleh perempuan di Sumatera Barat.

Besar nilai kolerasi atau hubungan antara variable self-awareness dengan pelecehan seksual verbal sebesar 0,353 dengan nilai R square atau koefisien determinasi sebesar 0,125 yang dapat diartikan bahwa kontribusi variable self-awareness terhadap pelecehan seksual verbal sebesar 12,5 %.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dijelaskan diatas, terdapat kontribusi dari *self-awareness* terhadap perilaku pelecehan seksual yang diterima perempuan di Sumatera Barat. Dengan tingginya *self-awareness* yang dimiliki seseorang, mereka dapat mengelola dan mengatur tindakan yang akan diberikannya, dan meminimalisir tindakan yang diterimanya. Pada hasil penelitian ini ditunjukkan kebanyakan dari subjek penelitian ini berada pada kategori tinggi.

Pernyataan yang diberikan pada subjek pada variabel *self-awareness* ini berisi tentang bagaimana subjek mengetahui tentang dirinya, respon dari lingkungan terhadap diri subjek, dan tindakan subjek dari respon lingkungannya. Pernyataan disusun berdasarkan berdasarkan 5 aspek *self-awareness* yang dikemukakan Solso (2007) yaitu 1) *attention* merupakan perhatian individu terhadap dirinya dan lingkungan, 2) *wakefull* merupakan individu mampu mengetahui keadaan dirinya dan orang lain, 3) *Architecture* merupakan tindakan yang diambil individu setelah respon lingkungan yang diberikan padanya, 4) *Reccal of knowledge* merupakan informasi yang didapat untuk memahami lingkungan dan diri sendiri, dan 5) *Emotive* merupakan individu mengetahui perasaannya dan lingkungannya. Sehingga berdasarkan hasil penelitian ini, kebanyakan subjek dalam penelitian ini memiliki *self-awareness* yang tinggi dan dapat dikatakan subjek mampu memahami tentang dirinya, mengelola dan mengatur tindakannya, serta mampu mengetahui maksud dan memaknai dari tindakan yang diterimanya.

Kesadaran subjek terhadap pelecehan seksual verbal yang telah diterimanya pada penelitian ini berada pada kategori tinggi. Berarti subjek pada penelitian ini mengetahui pelecehan seksual apa saja

yang telah diterimanya. Pernyataan disusun berdasarkan aspek pelecehan seksual yang dikemukakan Meyer dkk (1987) yaitu 1) perilaku merupakan tindakan seseorang yang dapat merendahkan karena menyerang atribut seksual orang lain meliputi tindak verbal maupun fisik, dan 2) situasional merupakan kondisi dan situasi yang mampu menimbulkan tindakan pelecehan seksual. Pada pernyataan pada variabel pelecehan seksual verbal ini berisi situasi dan tindakan yang dapat menimbulkan perilaku pelecehan seksual verbal, seperti komentar, candaan, pandangan, dan tindakan non verbal lainnya yang dapat membuat penerima tindakan tersebut merasa direndahkan.

Individu yang memiliki *self-awareness* yang tinggi dapat membuat mereka mengetahui apa saja yang dapat menimbulkan tindakan pelecehan seksual verbal yang diterimanya. Individu dapat mengetahui apa yang menjadi perhatian orang lain dari dirinya, memahami maksud dari tindakan yang diterimanya dan mengambil tindakan dari tindakan yang diberikan oleh orang lain. Hal ini senada dengan pernyataan Rahman (2019) pada penelitiannya, yang mengatakan mahasiswi yang berhijab yang telah mendapatkan pelecehan seksual verbal cenderung akan merubah penampilannya, mereka juga akan mengurangi pemakaian make up untuk menghindari penampilan yang mencolok dan menarik perhatian orang lain. Rahman (2019) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa potensi mendapatkan perilaku pelecehan seksual pada perempuan itu sama, karena laki-laki akan cenderung menemukan celah untuk melakukan tindakan pelecehan seksual verbal. Hal ini juga menentukan tindakan yang diambil oleh mahasiswi.

Salah satu tindak pelecehan seksual yang sering dilakukan adalah *catcalling*. *Catcalling* merupakan

ungkapan yang dilakukan dengan siulan dan biasanya terjadi ditempat umum. *Catcalling* ini juga dilakukan oleh pelaku untuk memberikan unguap verbal yang ditujukan pada atribut seksual lawan jenis (Hidayat dan Setyanto,2019). Hidayat dan Setyanto (2019) pada studinya menjelaskan masih kurangnya edukasi terhadap fenomena ini yang menyebabkan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap perilaku pelecehan seksual ini. Hal ini membuat masyarakat ambigu terhadap tindakan ini karena apakah tindakan ini bentuk pujian, candaan, maupun rayuan yang menyerang aspek seksual seseorang. Hal ini juga senada dengan pemaknaan pelecehan seksual mahasiswa berhijab dalam penelitian Rahman (2019) yang menjelaskan tidak semua tindakan verbal yang diterima mahasiswi berhijab dari laki-laki merupakan pelecehan seksual verbal. Terkadang mahasiswi berhijab tidak membesarkan tindakan yang diterimanya karena tidak terjadinya kontak fisik. Fenomena ini mungkin terjadi karena masih kurangnya informasi mengenai pelecehan seksual terutama secara verbal.

Tindakan ini bisa diminimalisir dengan memberikan pemahaman pada masyarakat. Pemberian *sex education* dapat mengurangi tindakan ini. Rinta (2015) dalam studinya mengatakan *sex education* memberikan informasi pasti berkaitan dengan seksualitas sehingga dapat membentuk sikap positif remaja dalam menghadapi perilaku seksual dan juga baik untuk ketahanan psikologi remaja. Pemberian *sex education* juga dapat menambah pemahaman masyarakat mengenai perilaku-perilaku seksual sehingga membuat masyarakat lebih dapat untuk menghindari tindakan pelecehan seksual baik itu verbal maupun fisik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan Teknik analisis *linear regression simple effect* diperoleh hasil bahwa ada kontribusi yang signifikan dari *self-awareness* pada tindakan pelecehan seksual yang diterima oleh perempuan di Sumatera Barat. Hal ini berarti perempuan yang memiliki *self-awareness* yang tinggi akan lebih memahami dan menyadari tindakan pelecehan seksual verbal yang diterimanya. Besar kontribusi antara *self-awareness* terhadap tindakan pelecehan seksual verbal yang diterima perempuan di Sumatera Barat sebesar 12.5%.

Saran

Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang perilaku dan pelecehan seksual, sebaiknya diberikan edukasi seks. Pembicaraan mengenai seksualitas masih dianggap tabu oleh masyarakat, terutama dari orangtua ke anak, sehingga kurangnya pemahaman tentang sex pada anak. Dengan diberikannya edukasi seks, anak akan memahami tentang perilaku dan pelecehan seksual. Anak juga dapat mengetahui baik dan buruknya dari tindakan yang akan dilakukannya. Hal ini dapat mengurangi tindakan pelecehan seksual baik secara verbal maupun fisik yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Blais-Lecours, S & Vaillancourt-Morel, M., Sabourin, S., Godbout, N. (2016). Cyberpornography: Time Use, Perceived Addiction, Sexual Functioning, and Sexual Satisfaction. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*. 19, 649-655. DOI : 10.1089/cyber.2016.0364.

Farley, L. (1978). *Sexual Shakedown: The Sexual Harassment of Women on The Job*. New York: McGraw Hill.

Goleman, D. (2001). *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi* (Ed. Revisi ke -4). (Terj.Kantjono, A.T). Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

Ghoffar, H. (2019). Analysis of Self-Consciousness Based on the Multi-theory Perspective. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*. 3(1). DOI :10.17509/jomsign.v3i1.19294.

Hidayat, A., Setyanto, Y. (2019). Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. *Koneksi*. 3(2). DOI : dx.doi.org/10.24912/kn.v3i2.6487

Humaira, D., Rohmah, N., Novitasari, K., Diena, ., Lubabin, N., Fathul. (2015). Kekerasan Seksual Pada anak: Telaah Relasi Pelaku Korban Dan Kerentanan Pada Anak. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*. DOI : 12. 10.18860/psi.v12i2.6398.

Lewis, D., Conroy-Beam, D., Al-Shawaf, L., Raja, A., Dekay, T., Buss, D. (2011). Friends with Benefits: The Evolved Psychology of Same-and Opposite-Sex Friendship. *Evolutionary psychology : an international journal of evolutionary approaches to psychology and behavior*. 9. DOI: 543-63. 10.1177/147470491100900407.

Masroah, I, T., Elviera, G., Bambang, H . (2015). Perilaku Seksual Remaja Akibat Papan Media Pornografi. *Jurnal Kesmasindo*, 7 (3):244-255. ISSN 2579-5414

Mesra, E., Fauziah. (2016). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan*. 1(2), 34-41. ISSN 2502-3144

Meyer, M., C., Berchtold, I, M., Oestrich, J., Collins, F. (1987). *Sexual Harassment*. New York: Princeton Petrocellly Book Inc.

Nurhayati. (2013). Hubungan kekuatan keluarga terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah desa tridaya sakti 122 kecamatan tambun selatan kabupaten bekasi. *Jurnal Keperawatan Komunitas*.1(2). ISSN : 2338-204X

Rahman, N., A. (2019). Pelecehan seksual verbal pada mahasiswi berjilbab (Studi Tentang Pemaknaan Pengalaman Pelecehan Seksual Verbal Bagi Mahasiswi Berjilbab di Kota Surabaya). IR Perpustakaan Universitas Airlangga.

Rinta, L. (2015). Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*. 21 (3). DOI : doi.org/10.22146/jkn.15587

Rusyidi, B., Bintari, A., Wibowo, H. (2019). Pengalaman dan pengetahuan tentang pelecehan seksual: studi awal di kalangan mahasiswa perguruan tinggi (experience and knowledge on sexual harassment: a preliminary study among Indonesian university students). *Share : Social Work Journal*. 9(1). DOI : 10.24198/share.v9i1.21685.

Solso, R, L., Maclin, O, H., Maclin, M. Kimberly. (2007). *Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *lex et Societatis*, 1(2), 39-49.